

# USAHATANI, SEBAGAI LAPANGAN PEKERJAAN DAN SUMBER PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Studi Kasus Desa Rowosari, Kabupaten Kendal Jawa Tengah<sup>1)</sup>

Oleh: A. Rozany Nurmanaf<sup>2)</sup>

## Abstrak

Tingginya produktifitas tenaga kerja pada kegiatan usahatani, mendorong para pekerja lebih mengutamakan kegiatan pada usahatani, walaupun kesempatan kerja pada kegiatan ini relatif terbatas. Semakin luas garapan usahatani, semakin rendah partisipasi kerja anggota rumah tangga. Produktifitas tenaga kerja dipengaruhi oleh penguasaan atas faktor-faktor produksi modal dan atau keterampilan. Rumah tangga yang tidak menguasai faktor-faktor tersebut hanya mampu mengerjakan jenis-jenis kegiatan dengan produktifitas tenaga kerja yang lebih rendah.

## Pendahuluan

Berbagai kebijaksanaan dalam program pembangunan telah dilaksanakan dalam usaha meningkatkan taraf hidup anggota masyarakat, termasuk anggota masyarakat pedesaan. Perwujudan peningkatan taraf hidup tersebut, diharapkan dengan peningkatan pendapatan melalui perluasan kesempatan kerja dan peningkatan produktifitas tenaga kerja.

Pulau Jawa yang relatif lebih subur dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia, dengan luas yang kurang dari tujuh persen daratan, dihuni oleh lebih dari 60 persen penduduk (BPS, 1982). Terkonsentrasinya penduduk di pulau Jawa, menjadikan pulau ini mempunyai kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Dari Sensus Penduduk 1980, kepadatan penduduk di pulau Jawa mencapai 690 orang per kilometer persegi, dibandingkan dengan pulau-pulau lain yang berkisar antara 12-59 orang per kilometer persegi; dan untuk seluruh Indonesia adalah rata-rata 77 orang per kilometer persegi (Mantra, 1982).

Diduga bahwa di pulau Jawa telah terjadi tekanan penduduk (population pressure) terhadap tanah. Keadaan ini dicirikan oleh adanya pengangguran di desa-desa, pertumbuhan penduduk yang pesat dan tingkat kelahiran yang tinggi (Irawan Suparmoko, 1982).

---

<sup>1)</sup> Data dan analisis, sebagian besar berasal dari tesis (S2) penulis pada Fakultas Pasca Sarjana UGM, 1984.

<sup>2)</sup> Adalah staf peneliti pada Puslit Agro Ekonomi-Badan Litbang Pertanian;

Lapangan pekerjaan di pedesaan terdiri dari jenis-jenis pekerjaan di sektor pertanian dan di sektor luar pertanian. Sektor pertanian khususnya di pulau Jawa, yang merupakan tempat bekerja bagi sebagian besar penduduk pedesaan, diharapkan dapat berperan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggota masyarakat.

Aktivitas di sektor pertanian, salah satu faktor produksinya adalah faktor produksi tanah (lahan pertanian). Akan tetapi lahan pertanian sudah merupakan faktor produksi yang terbatas, khususnya di pulau Jawa. Sehingga dengan angkatan kerja yang terus bertambah, berakibat bagian hasil (share) bagi pemilik faktor produksi tanah akan semakin meningkat; dan sebaliknya untuk faktor produksi tenaga kerja justru semakin menurun (Sinaga dan Sinaga, 1978 dan Sawit dkk., 1980).

Diterapkannya teknologi mekanis dalam pengolahan tanah pertanian, cenderung mengurangi kesempatan kerja buruh tani. Dari studi kasus yang dilakukan di Jawa Barat, penggunaan sebuah traktor tangan (hand tractor) untuk pengolahan tanah pertanian, membebaskan sebanyak 2210 hari kerja orang (mandays) tenaga kerja per tahun (Sinaga, 1978). Sedangkan penelitian di Pilipina, pengolahan tanah dengan traktor pada usahatani padi mengurangi sebesar 34,1 persen (mandays) tenaga kerja (Alviar, 1979).

Penggunaan "alat-baru" untuk memanen padi juga berakibat mengurangi kesempatan kerja buruh tani. Digantinya ani-ani untuk panen mengurangi jumlah pemanen hampir separuhnya (46,7 persen) (Collier, 1979). Sedangkan semakin meluasnya berbagai bentuk hubungan kerja (seperti ceblok dan tebasan) turut mengurangi kesempatan kerja pertanian (Sawit dkk., 1980).

Dari sisi lain, pembangunan sarana irigasi telah merubah struktur penyerapan tenaga kerja pada usahatani. Introduksi irigasi tersebut selain memperluas areal yang dapat ditanami, juga telah merubah pola tanam (cropping pattern), dari jenis tanaman yang membutuhkan sedikit air (seperti palawija) kepada tanaman yang membutuhkan lebih banyak air (seperti padi). Oleh karena pada umumnya tanaman padi lebih banyak menggunakan tenaga kerja daripada tanaman palawija, maka pergeseran pola tanam tersebut secara makro akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja per satuan waktu (Suparmoko, 1980 dan Dasgupta dkk., 1977).

Akan tetapi beberapa penelitian empiris secara mikro menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja per satuan luas telah terjadi penurunan selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Untuk pengolahan tanah, pengurangan penggunaan tenaga kerja per hektar per musim mencapai 14 - 38 persen selama periode 1971 - 1981 (Soentoro dkk., 1982) dan untuk keseluruhan kegiatan pada usahatani, penggunaan tenaga kerja per hektar per musim telah turun sebesar 25 - 29 persen dalam periode 1969 - 1979 (Sawit dkk., 1980).

Bila perkembangan teknologi di pedesaan berjalan lambat, sehingga kesempatan kerja di luar sektor pertanian masih terbatas, tekanan penduduk akan mengakibatkan semakin lemahnya "kedudukan" (bargaining position) para pemilik faktor produksi tenaga kerja (buruh tani). Selanjutnya bila tendensi demikian terus berlangsung, untuk jangka panjang akan menurunkan upah riil tenaga kerja manusia pada kegiatan-kegiatan pertanian.

Dengan anggapan bahwa penguasaan atas faktor-faktor modal/aset dan keterampilan merupakan proksi dari tingkat ekonomi rumah tangga, maka penguasaan atas faktor-faktor produksi tersebut baik langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan rumah tangga, selain dipengaruhi oleh kesempatan kerja yang ada, tapi juga ditentukan oleh produktifitas tenaga kerja itu sendiri. Sekalipun jumlah jam kerja per pekerja sangat tinggi, tanpa disertai produktifitas yang tinggi, akan menghasilkan pendapatan yang rendah (Ishikawa, 1978).

Tingkat produktifitas tenaga kerja, ditentukan oleh penguasaan atas faktor-faktor produksi. Dengan mengikut sertakan faktor produksi modal dan atau keterampilan, produktifitas tenaga kerja akan lebih tinggi (Nurmanaf dkk., 1978). Jenis-jenis kegiatan yang menggunakan modal/aset dan atau keterampilan dapat memberikan pendapatan per satuan waktu yang lebih tinggi (Soentoro dkk., 1982). Akan tetapi penguasaan atas faktor-faktor produksi tersebut tidak merata diantara rumah tangga. Bagi rumah tangga yang berpenghasilan rendah, faktor produksi modal dan keterampilan merupakan hal yang langka, sehingga hanya mampu mengerjakan jenis-jenis pekerjaan yang mengandalkan tenaga kerja dan atau sedikit modal, dan sebagai konsekuensinya menerima pendapatan yang lebih rendah (Kasryno dkk., 1981). Pada kenyataannya anggota rumah tangga dari golongan berpenghasilan rendah, bekerja lebih lama per tahun untuk memenuhi kebutuhannya, karena upah per satuan waktu yang rendah (Gunawan dkk., 1977).

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, kiranya dapatlah diidentifikasi beberapa masalah yang telah ada. Kesempatan kerja pada usahatani yang terbatas; bagian hasil (share) faktor produksi tenaga kerja yang cenderung menurun dan langkanya faktor-faktor produksi modal dan keterampilan, sedangkan sebagian besar rumah tangga di pedesaan terlibat pada kegiatan-kegiatan usahatani, baik sebagai kesempatan kerja maupun sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Untuk itu telah dilakukan suatu penelitian kasus di satu desa, yang diharapkan dapat memberikan gambaran perihal besarnya peranan usahatani terhadap kesempatan kerja serta sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga.

## **Kerangka Analisis**

Dengan asumsi bahwa seseorang melakukan suatu jenis pekerjaan bertujuan menghasilkan sejumlah pendapatan, maka secara sederhana dapat diartikan bahwa ada dua hal pokok yang mempengaruhi pendapatan dari suatu jenis kegiatan. Kedua hal tersebut adalah (1) jumlah jam kerja yang dicurahkan, dan (2) produktifitas tenaga kerja pada kegiatan yang bersangkutan. Hubungan kedua variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PN = (JK_U \times PR_U) + (JK_L \times PR_L)$$

di mana :

- PN = Pendapatan rumah tangga
- JK<sub>U</sub> = Curahan jam kerja rumah tangga pada kegiatan usahatani
- PR<sub>U</sub> = Produktifitas tenaga kerja pada kegiatan usahatani
- JK<sub>L</sub> = Curahan jam kerja rumah tangga pada kegiatan di luar usahatani
- PR<sub>L</sub> = Produktifitas tenaga kerja pada kegiatan di luar usahatani

Pada penelitian ini, dilakukan identifikasi terhadap kedua hal tersebut di atas, serta variabel-variabel rumah tangga yang mempengaruhinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kasus di satu desa dengan rumah tangga petani sebagai obyeknya. Dasar penelitian adalah metoda deskriptif yang diarahkan pada dua masalah pokok bahasan, yaitu (1) kesempatan kerja anggota rumah tangga pada kegiatan usahatani, dan (2) sumbangan usaha tersebut terhadap pendapatan rumah tangga.

Adapun variabel-variabel yang diharapkan dapat menjelaskan kedua masalah tersebut, adalah luas garapan usahatani, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, partisipasi kerja anggota rumah tangga dan produktifitas tenaga kerja. Sumber data berasal dari 88 rumah tangga petani dalam arti mempunyai garapan usahatani dalam Musim Tanam 1980/81 dan atau Musim Tanam 1981.

Analisis Regresi Linier Berganda dilakukan untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel tersebut di atas, terhadap kesempatan kerja anggota rumah tangga pada kegiatan usahatani. Hubungan sebab-akibat dalam analisis yang dilakukan diformulasikan seperti berikut :

$$X_1 = f(X_2, X_3, X_4)$$

di mana :

- $X_1$  = Jumlah jam kerja rumah tangga pada kegiatan usahatani
- $X_2$  = Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja
- $X_3$  = Luas garapan usahatani
- $X_4$  = Produktifitas tenaga kerja pada kegiatan di luar usahatani.

### Kesempatan Kerja pada Usahatani

#### Beberapa Variabel yang Berpengaruh

Kesempatan kerja anggota rumah tangga pada kegiatan usahatani didefinisikan sebagai curahan jam kerja anggota rumah tangga pada kegiatan usahatani. Variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap kesempatan kerja tersebut adalah variabel-variabel yang terdapat pada tingkat rumah tangga itu sendiri, yaitu (a) jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, (b) luas garapan usahatani, dan (c) produktifitas tenaga kerja anggota rumah tangga di luar kegiatan usahatani. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel tersebut dilakukan analisis Regresi Linier Berganda, yang hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda, Mengenai Pengaruh Beberapa Variabel Terhadap Curahan Jam Kerja Rumah Tangga pada Kegiatan Usahatani.

Item	Variabel berpengaruh		
	$X_2$	$X_3$	$X_4$
1. Koefisien Regresi	73,7257	-81,2497	-0,1995
2. Standard Error	9,1176	16,6141	0,0651
3. t-hitung	8,0861	4,8904	3,0655
4. Tingkat Signifikan	0,001	0,001	0,01

#### Catatan :

- Konstanta = 178,2336.
- F-hitung = 103,0073 (signifikan pada tingkat 0,005).
- $R^2$  = 0,7863.

#### Keterangan :

- $X_1$  = Curahan jam kerja rumah tangga.
- $X_2$  = Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja.
- $X_3$  = Luas garapan usahatani (setahun).
- $X_4$  = Produktifitas tenaga kerja anggota rumah tangga di luar kegiatan usahatani.

#### Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bekerja

Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja mempengaruhi jumlah jam kerja yang tersedia dalam rumah tangga tersebut. Semakin banyak jumlah anggota

rumah tangga yang bekerja, semakin banyak jam kerja yang tersedia secara potensial. Akan tetapi jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu jenis pekerjaan dipengaruhi oleh kesempatan kerja dari jenis pekerjaan itu sendiri. Dengan asumsi bahwa setiap anggota rumah tangga mempunyai kesempatan kerja yang sama pada kegiatan usahatani, maka semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja, curahan jam kerja pada usahatani semakin banyak pula.

Hasil analisis regresi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga yang bekerja berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja anggota rumah tangga pada usahatani. Pengaruh positif tersebut diartikan bahwa semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja, semakin tinggi curahan jam kerja pada usahatani. Keadaan ini memberikan indikasi bahwa anggota rumah tangga lebih mengutamakan bekerja pada usahatani. Ternyata bahwa kegiatan pada usaha tersebut masih merupakan jenis kegiatan penting bagi anggota rumah tangga. Pada kenyataannya memang usahatani sendiri lebih merupakan usaha rumah tangga yang menjadi tanggung jawab seluruh anggota rumah tangga. Di samping itu dapat diketahui pula bahwa anggota rumah tangga yang mulai bekerja, cenderung memilih usahatani sebagai jenis pekerjaan, walaupun lebih bersifat membantu kegiatan-kegiatan orang tua mereka. Hal ini tampak jelas terutama pada pekerja muda yang mulai memasuki pasar tenaga kerja.

### **Luas Garapan Usahatani**

Luas garapan usahatani, didefinisikan sebagai luas garapan usahatani selama satu tahun, yang merupakan penjumlahan luas garapan di musim hujan dan musim kemarau. Rumah tangga yang mengusahakan usahatani, sebenarnya usaha tersebut merupakan kesempatan kerja bagi anggotanya. Namun demikian, curahan jam kerja pada usahatani dipengaruhi pula oleh kesempatan kerja pada kegiatan-kegiatan lain di luar usahatani.

Analisis regresi (lihat Tabel 1) menunjukkan bahwa luas garapan berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja pada usahatani. Pengaruh negatif tersebut diartikan bahwa semakin luas garapan usahatani, curahan jam kerja anggota rumah tangga semakin sedikit. Seperti halnya penelitian-penelitian lain (Soentoro dkk., 1982 dan Hart, 1978), kecenderungan demikian terjadi, karena rumah tangga yang mempunyai garapan usahatani yang luas, secara relatif lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari luar rumah tangga sebagai tenaga kerja upahan.

Pada Tabel 2, terlihat bahwa semakin luas garapan usahatani, semakin kecil proporsi jam kerja dari dalam rumah tangga, karena semakin banyaknya penggunaan tenaga kerja upahan. Diduga bahwa petani dengan garapan usahatani yang luas mempunyai alternatif kegiatan lain yang dapat memberikan pendapatan per satuan waktu yang lebih tinggi. Atau dengan perkataan lain bahwa bekerja pada usahatani sendiri mempunyai opportunity cost yang lebih tinggi.

Tabel 2. Persentase Curahan Jam Kerja pada Usahatani, Menurut Sumbernya dan Luas garapan di Desa Rowosari, 1981.

Klas luas Garapan (ha)	Jumlah rumah tangga per klas	Sumber Tenaga Kerja	
		Dalam rumah tangga (%)	Luar rumah tangga (%)
1. < 0,250	17	36,61	63,39
2. 0,250 - 0,499	23	32,62	67,38
3. 0,500 - 0,749	19	23,37	76,13
4. 0,750 - 0,999	6	13,24	86,76
5. $\geq$ 1,000	23	5,69	94,31

Sumber: Rumah Tangga Sampel.

### Produktifitas Tenaga Kerja Rumah Tangga di Luar Kegiatan Usahatani

Dengan asumsi bahwa para petani berfikir rasional dan kesempatan kerja di luar usahatani tidak terbatas, maka curahan jam kerja akan lebih besar pada kegiatan-kegiatan di luar usahatani yang dapat memberikan pendapatan per satuan waktu yang lebih tinggi. Produktifitas tenaga kerja di luar usahatani yang didifinisikan sebagai pendapatan per jam kerja berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja pada usahatani (lihat Tabel 1). Pengaruh negatif tersebut, diartikan bahwa anggota rumah tangga yang mempunyai kesempatan kerja di luar kegiatan usahatani dengan produktifitas tenaga kerja yang lebih tinggi, akan mencurahkan jam kerja lebih banyak. Bila diasumsikan bahwa jumlah anggota rumah tangga yang bekerja adalah tetap (jumlah jam kerja yang tersedia tetap), maka selanjutnya akan mengurangi curahan jam kerja pada usahatani.

Akan tetapi tingginya produktifitas tenaga kerja lebih tergantung pada penguasaan atas faktor-faktor produksi modal dan keterampilan daripada tenaga kerja itu sendiri (Nurmanaf dkk., 1978). Jenis-jenis kegiatan yang mengikutsertakan faktor produksi modal dan atau keterampilan, dapat menghasilkan pendapatan per jam kerja yang lebih tinggi (Tabel 3).

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa kegiatan usahatani sendiri dapat memberikan pendapatan per jam kerja yang lebih tinggi karena didukung oleh adanya penguasaan atas faktor produksi tanah pertanian. Untuk perdagangan adanya faktor modal dapat menghasilkan pendapatan per jam kerja yang tinggi; dan pegawai dan jasa ditunjang oleh keterampilan dan pendidikan. Sedangkan jenis-jenis kegiatan yang tanpa mengikutsertakan faktor-faktor tersebut, hanya mampu menghasilkan pendapatan per jam kerja yang lebih rendah. Bila seseorang bekerja dengan mengikutsertakan faktor produksi modal dan atau keterampilan, maka "produktifitas" tersebut sebenarnya bukanlah produktifitas tenaga kerja

Tabel 3. Pendapatan per Jam Kerja, Menurut Jenis Kegiatan/Sumber Pendapatan di Desa Rowosari, 1981.

Jenis kegiatan/ Sumber pendapatan	Pendapatan per jam (Rp/Jam)
1. Usahatani sendiri	375
2. Peternakan	72
3. Buruh pertanian	100
4. Perdagangan	281
5. Industri rumah tangga	133
6. Buruh di luar pertanian	95
7. Pegawai	540
8. J a s a	315

Sumber: Rumah Tangga Sampel.

saja, tapi merupakan produktifitas tenaga kerja bersama modal dan atau keterampilan.

Salah satu indikator kesempatan kerja di sektor pertanian adalah dengan menggunakan angka kepadatan agraris. Di desa Rowosari, pada tahun 1981 kepadatan agraris<sup>1)</sup> adalah sebesar 19 orang per hektar. Angka tersebut lebih tinggi daripada rata-rata 12 desa penelitian di Jawa sebesar 14,7 orang per hektar (Kasryno, 1983). Hal ini dimungkinkan karena pertumbuhan penduduk di desa Rowosari yang relatif lebih tinggi, yakni rata-rata sebesar tiga persen per tahun. Di samping itu rata-rata persentase curahan jam kerja rumah tangga pada kegiatan usahatani di desa Rowosari relatif rendah, yaitu sebesar 16,65 persen.

Dengan angka kepadatan agraris yang tinggi dan rendahnya persentase curahan jam kerja rumah tangga pada kegiatan usahatani, diduga bahwa kesempatan kerja pada usahatani sudah terbatas. Bila dugaan tersebut benar, maka bagi anggota rumah tangga yang tidak menguasai faktor produksi modal dan keterampilan, bekerja pada kegiatan di luar usahatani bukanlah karena "tertarik" oleh produktifitas tenaga yang tinggi, tapi cenderung karena kesempatan kerja pada usahatani yang sudah terbatas. Sehingga dapat dikatakan bahwa bekerja di luar usahatani hanya merupakan "pemanfaatan waktu yang tersisa" walaupun dengan produktifitas tenaga kerja yang rendah, dalam upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

<sup>1)</sup> Kepadatan agraris, dihitung dengan membagi jumlah penduduk dengan luas baku sawah.

## Partisipasi Kerja Anggota Rumah Tangga

Definisi dari tingkat partisipasi kerja anggota rumah tangga adalah rasio antara jumlah anggota rumah tangga yang bekerja terhadap jumlah anggota rumah tangga yang termasuk usia kerja (lebih dari 10 tahun). Besarnya angka rasio tersebut diduga erat hubungannya dengan tingkat ekonomi rumah tangga. Rumah tangga yang tinggi tingkat ekonominya (dalam arti kebutuhan telah "terpenuhi"), akan melibatkan lebih sedikit anggotanya yang bekerja.

Analisis regresi menunjukkan bahwa luas garapan usahatani berpengaruh negatif terhadap tingkat partisipasi kerja anggota rumah tangga (Tabel 4). Pengaruh negatif tersebut diartikan bahwa semakin luas garapan usahatani, semakin kecil tingkat partisipasi kerja anggota rumah tangga.

Tabel 4. Analisis Regresi Linier Sederhana, Mengenai Pengaruh Luas Garapan Usahatani Terhadap Tingkat Partisipasi Kerja Anggota Rumah Tangga.

I t e m	Hasil Analisis
1. Konstanta	0,8356
2. Koefisien Regresi	-0,2563
Standard Error	0,0316
t-hitung	8,0985
Tingkat Signifikan	0,001
3. Koefisien Determinasi	0,4327
4. F-hitung	65,5863
Tingkat Signifikan	0,005

Sumber : Diolah dari Data Rumah Tangga Sampel di Desa Rowosari.

Bila diasumsikan bahwa seseorang bekerja dengan tujuan menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dan luas garapan usahatani dianggap sebagai proksi dari tingkat ekonomi rumah tangga, maka rumah tangga yang mempunyai garapan usahatani yang sempit, lebih banyak melibatkan anggota-anggotanya pada jenis-jenis kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Pada kenyataannya bahwa rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga, menyebabkan lebih banyak anggota rumah tangga yang memasuki pasar tenaga kerja (Hart, 1978).

## Pendapatan dari Kegiatan Usahatani

Besarnya sumbangan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga diukur sebagai persentase pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga. Sumbangan usahatani tersebut bervariasi diantara rumah tangga (lihat Tabel 5). Dari Tabel 5, ternyata bahwa rata-rata persentase

pendapatan dari usahatani, cenderung semakin tinggi dengan semakin luas garapan usahatani. Hal ini dapat diterangkan bahwa rumah tangga dengan garapan usahatani yang sempit (pendapatan dari usahatani lebih sedikit), dalam rangka memenuhi kebutuhan, harus menambah pendapatan dari luar usahatannya. Akan tetapi pada rumah tangga yang mempunyai luas garapan lebih dari 1,250 hektar, persentase tersebut cenderung semakin turun dengan semakin luas garapan usahatani. Keadaan ini terjadi disebabkan karena pada rumah tangga yang mempunyai luas garapan usahatani lebih dari 1,250 hektar, pendapatan dari kegiatan dari luar usahatani semakin besar dengan semakin luas garapan.

Tabel 5. Rata-rata Persentase Pendapatan dari Usahatani, Menurut Luas Garapan di Desa Rowosari 1981.

Klas luas Garapan (ha)	Jumlah rumah tangga per klas	Rata-rata % pendapatan dari usahatani
1. < 0,250	17	15,11
2. 0,250 - 0,499	23	20,50
3. 0,500 - 0,749	19	31,05
4. 0,750 - 0,999	6	42,13
5. 1,000 - 1,249	7	55,49
6. 1,250 - 0,499	6	49,63
7. 1,500 +	10	44,76

Sumber: Rumah Tangga Sampel.

Kecenderungan yang terjadi di atas, erat hubungannya dengan produktifitas tenaga kerja. Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa produktifitas tenaga kerja pada kegiatan usahatani yang tinggi harus didukung oleh penguasaan faktor produksi, yang antara lain faktor produksi tanah pertanian. Dengan demikian sumbangan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga akan semakin tinggi dengan semakin luas garapan usahatani.

Sejalan dengan itu, ternyata produktifitas tenaga kerja di luar usahatani pun mempunyai hubungan yang sama dengan luas garapan usahatani. Pada rumah tangga dengan luas garapan lebih dari 1,250 hektar, produktifitas tenaga kerja di luar usahatani lebih tinggi. Sehingga golongan rumah tangga dengan garapan usahatani lebih dari 1,250 hektar, secara persentase pendapatan dari kegiatan usahatani menjadi semakin rendah sebagai akibat pendapatan dari luar usahatani yang lebih tinggi.

Semakin luas tanah yang dikuasai, pendapatan yang diterima dari usaha pada "tanah" (dalam arti usahatani) semakin tinggi, yang memungkinkan untuk diinvestasikan pada usaha "di luar tanah" (di luar usahatani). Semakin tinggi modal yang diinvestasikan tersebut, total pendapatan yang diterima semakin tinggi pula karena produktifitas tenaga kerja yang lebih tinggi (White, 1977).

## Kesimpulan dan Implikasinya

Pertumbuhan penduduk yang tinggi di desa Rowosari (rata-rata tiga persen per tahun), dan dengan luas lahan pertanian yang relatif tetap, menjadikan desa ini mempunyai kesempatan kerja pada usahatani yang terbatas. Hal ini ditunjukkan oleh angka kepadatan agraris yang tinggi dan rendahnya rata-rata persentase curahan jam kerja rumah tangga pada kegiatan usahatani, sebesar 16,65 persen.

Namun demikian, bekerja pada usahatani sendiri masih merupakan jenis kegiatan yang lebih diutamakan, karena memang pendapatan per jam kerja pada kegiatan ini relatif lebih tinggi. Penambahan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, cenderung bekerja pada usahatani sebagai pilihan. Hal ini terbukti dengan adanya hubungan positif antara jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dengan curahan jam kerja pada usahatani. Dari sisi lain tampak bahwa luas garapan usahatani memperkecil jumlah anggota rumah tangga yang terlibat pada kegiatan-kegiatan produktif, yang ditunjukkan oleh semakin kecilnya angka partisipasi kerja anggota rumah tangga.

Tingginya produktifitas tenaga kerja di luar usahatani mendorong para pekerja untuk lebih banyak mencurahkan jam kerja di luar usahatani dan mengurangi curahan jam kerja pada usahatani. Sedangkan produktifitas tenaga kerja yang tinggi harus didukung oleh penguasaan atas faktor-faktor produksi modal dan atau keterampilan.

Selanjutnya bila diasumsikan bahwa kesempatan kerja adalah sama bagi setiap pekerja, maka produktifitas tenaga kerja yang tinggi, ceteris paribus akan mempertinggi pendapatan rumah tangga. Luas garapan usahatani yang merupakan proksi dari penguasaan atas faktor-faktor produksi modal dan keterampilan, berpengaruh positif terhadap produktifitas tenaga kerja, baik pada kegiatan pada usahatani maupun di luar usahatani.

Ketimpangan dalam hal penguasaan atas faktor-faktor produksi tersebut, implikasinya untuk jangka panjang akan berakibat turut mendorong semakin timpangnya distribusi pendapatan. Oleh karena itu, bila diharapkan akan adanya pemerataan pendapatan, kiranya diperlukan suatu kebijaksanaan yang mengarah pada terciptanya pemerataan penguasaan atas faktor-faktor produksi tersebut.

### Daftar Pustaka

- Alviar, N.G. 1979. An Economic Comparison Between Tractor Operate and Carabao Cultivated Rice Farm. Dalam: Tan Bock Thiam and Shao-Er Ong (eds.). *Readings in Asian Farm Management*. Singapore Univ. Press. Singapore. pp. 220-226.
- Biro Pusat Statistik. 1982. *Ulasan Singkat Hasil Sensus Penduduk 1980*. BPS., Jakarta.

- Collier, W.L., G. Wiradi and Soentoro. 1979. Recent Changes in Rice Harvesting Methods. Dalam: Tan Bock Thiam and Shao-Er Ong (eds.). *Readings in Asian Farm Management*. Singapore Univ. Press. Singapore. pp. 259-266.
- Gunawan, M., A.R. Nurmanaf, Soentoro, M.H. Sawit dan S. Hartoyo. 1977. *Penyediaan dan Kebutuhan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian*. Studi Dinamika Pedesaan SAE, Laporan No. 14/77/L.
- Hart, G.P. 1978. *Labor Allocation Strategies in Rural Javanese Households*. Unpublished Ph.D. Thesis. Cornell University.
- Irawan dan M. Suparmoko. 1982. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ketiga. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Ishikawa, S. 1978. *Labour Absorption in Asian Agriculture: An Issues Paper*. Asian Employment Programme. ILO-ARTEP Publication, Bangkok.
- Kasryno, F. 1983. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Pertanian dan Tingkat Upah. Dalam: F. Kasryno (eds.). *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan di Indonesia*. Rural Dynamic Series, No. 23. Studi Dinamika Pedesaan SAE. Bogor, Halaman 204-267.
- Kasryno, F., A.R. Nurmanaf, M.H. Sawit dan C. Saleh. 1981. Ciri-ciri Petani Kecil dan Beberapa Lembaga yang Melayaninya: Kasus DAS Cimanuk. *Agro Ekonomika*, No. 14: 41-59.
- Mantra, I.B. 1982. *Demografi dan Karakteristik Penduduk Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan, Unit Lembaga Kependudukan, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Nurmanaf, A.R., M. Gunawan dan S. Hartoyo. 1978. *Analisa Pencurahan Tenaga Kerja Rumah Tangga di Pedesaan DAS Cimanuk, Jawa Barat*. Studi Dinamika Pedesaan SAE, Laporan No. 03/78/L.
- Sawit, M.H., A.R. Nurmanaf dan E.L. Hastuti. 1980. *Hubungan Kerja dan Pembagian Hasil Produksi di Antara Faktor-faktor Produksi*. Studi Dinamika Pedesaan SAE. Laporan No. 02/80/L.
- Sinaga, R.S. 1978. *Implication of Agricultural Mechanization for Employment and Income Distribution: A Case Study From Indramayu West Java*. Agro Economic Survey-Rural Dynamics Project. Bogor.
- Sinaga, R.S. and B.M. Sinaga. 1978. Comment on Shares of Farm Earnings From Rice Production. Dalam: *Economic Consequences of The New Rice Technology*. IRRI., pp. 105-109.
- Soentoro, F. Kasryno, A.R. Nurmanaf, R.S. Sinaga dan S. Bachri. 1982. *Perkembangan Kesempatan Kerja dan Hubungan Kerja Pedesaan: Studi Kasus di Empat Desa di Jawa Barat*. Studi Dinamika Pedesaan SAE, Bogor.
- Suparmoko, M. 1980. Pengaruh Rehabilitasi Irigasi Terhadap Pola Tanam, Penggunaan Tenaga Kerja dan Distribusi Pendapatan: Kasus Daerah Irigasi Pekalen-Sampean. *Agro-Ekonomika* No. 13 Tahun 1980. Halaman 61-79.
- White, B. 1977. *The Changing Structure of Agricultural and Non Agricultural Employment Opportunities in Rural Java: Future Prospect and Policy Consideration, With Special Reference to Handicrafts and Home Industries*. Mimeograph.